

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan perkotaan yang semakin tahun semakin pesat dapat menimbulkan dampak terutama dampak terhadap lingkungan baik dampak positif maupun dampak negatif. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dalam suatu perkotaan akan menimbulkan dampak yang lain juga diantaranya yaitu alih fungsi lahan, alih fungsi lahan adalah salah satu dampak negatif dari pembangunan kawasan perkotaan yang berdampak menurunnya tingkat kenyamanan suatu kota dan padatnya suatu kawasan perkotaan. Ruang terbuka hijau dapat berperan untuk meningkatkan kenyamanan kota, salah satu upaya yang dapat diaplikasikan dalam meningkatkan kenyamanan suatu perkotaan yaitu dengan pembuatan ruang terbuka hijau. Menurut Nurisjah (2005) ruang terbuka hijau (RTH) merupakan salah-satu hal penting dalam pembangunan dan pengelolaan lingkungan perkotaan yang dapat mengendalikan kualitas lingkungan, dan meningkatkan nilai kesejahteraan masyarakat perkotaan. Semakin banyak ruang terbuka hijau pada suatu kota dapat mengurangi tingkat polusi yang signifikan, karena pada dasarnya polusi pada wilayah perkotaan yang disebabkan oleh kendaraan dan tempat-tempat produksi pabrik tiap harinya selalu terjadi dan berulang-ulang (Rochim dan Syahbana, 2013).

Berdasarkan pengertiannya ruang terbuka hijau (RTH) merupakan suatu kawasan terbuka pada daerah perkotaan yang didalamnya terdapat berbagai jenis vegetasi, serta terdapat juga berbagai macam fungsi ruang terbuka hijau sebagai fungsi ekologis, fungsi sosial-budaya, dan fungsi estetika (arsitektur). Selain memberikan manfaat dan fungsi yang positif bagi kawasan perkotaan sebagai penyeimbang ekosistem. Penataan RTH yang di tata dengan nilai estetika yang sesuai dapat menjadikan nilai jual dari suatu perkotaan agar kawasan tersebut dapat disebut sebagai kawasan perkotaan yang asri dan indah. Menurut Purnomo (2005) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan ruang terbuka hijau yang fungsional dan estetik yaitu jumlah luasan minimal ruang, pola struktural serta bentuk, dan distribusinya. Terciptanya ruang terbuka hijau yang sesuai dengan fungsi ekologis dan sesuai dengan keinginan masyarakat kota

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya RTH yang fungsional. Upaya pemerintah kota dalam memenuhi ketersediaan ruang terbuka hijau Perkotaan, bertujuan untuk mempertahankan kualitas fungsi lingkungan secara optimal, peranan ruang terbuka hijau dalam suatu perkotaan merupakan unsur penting dalam keberlangsungan kehidupan dalam jangka waktu yang berkelanjutan, khususnya sebagai penyeimbang pola tata bangunan di kawasan perkotaan.

Ruang Terbuka Hijau Publik di Provinsi Jawa Tengah tersebar di masing-masing daerah terdiri dari 35 Kota/Kabupaten. Ruang terbuka hijau tersebut dikelola secara langsung oleh pemerintah masing-masing daerah setempat. Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah (PUSDATARU JATENG) mengenai pemenuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari RTH hutan kota dan taman kota, RTH fungsi tertentu, dan RTH Jalur Hijau Jalan, secara keseluruhan capaian RTH perkotaan yang tersebar di Jawa Tengah pada tahun 2022 yaitu seluas 21.958,15 Ha jika dipersentasekan 7,86% dari total luasan Provinsi. Sebaran ruang terbuka hijau pada Kota/Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar sebaran RTH belum mencukupi dengan ketentuan minimum luasan RTH perkotaan. Kota Magelang merupakan Kota yang sudah mencukupi batas minimum RTH perkotaan dengan persentase melebihi 20%, selanjutnya capaian RTH 10%-20% diduduki oleh 2 Kota dan 7 Kabupaten, serta terdapat 3 Kota dan 22 Kabupaten yang menunjukkan capaian RTH yang rendah dibawah 10%. Berdasarkan sebaran RTH publik yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah masih belum memenuhi nilai batasan minimum sebesar 20% yang tertera pada Undang-Undang Nomor. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, sehingga perlu dilakukannya penambahan sebaran ruang terbuka hijau perkotaan agar mencukupi nilai batasan minimum RTH publik. Berdasarkan persentase RTH publik tiap-tiap Kota/ kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemenuhan RTH Perkotaan di Provinsi Jawa Tengah.

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Ha)	Luas RTH Perkotaan (Ha)	RTH Publik (%)	Kekurangan RTH Publik (%)
1.	Kota Magelang	1.854,44	449,15	24,22	-
2.	Kab. Pemalang	7.584,02	1.267,67	16,72	3,28
3.	Kab. Rembang	2.747,17	448,48	16,33	3,67
4.	Kota Tegal	3.921,60	592,9	15,12	4,88
5.	Kab. Wonosobo	3.498,00	504,13	14,41	5,59
6.	Kota Surakarta	4.725,47	583,78	12,35	7,65
7.	Kab. Blora	4.438,53	547,84	12,34	7,66
8.	Kab. Grobogan	7.437,63	869,91	11,70	8,3
9.	Kab. Kebumen	13.039,64	1.434,68	11,00	9
10.	Kab. Banjarnegara	4.019,64	403,23	10,03	9,97
11.	Kab. Kudus	10.454,77	1.036,77	9,92	10,08
12.	Kab. Brebes	12.322,15	1.185,43	9,62	10,38
13.	Kab. Magelang	11.348,84	1.055,54	9,30	10,7
14.	Kota Salatiga	5.786,02	482,16	8,33	11,67
15.	Kab. Temanggung	3.245,98	245,45	7,56	12,44
16.	Kab. Batang	4.598,23	345,47	7,51	12,49
17.	Kab. Karanganyar	3.414,46	252,65	7,40	12,6
18.	Kab. Purworejo	7.186,52	524,41	7,30	12,7
19.	Kab. Wonogiri	4.373,54	316,59	7,24	12,76
20.	Kota Semarang	38.626,51	2.700,68	6,99	13,01
21.	Kab. Tegal	2.922,05	203,53	6,97	13,3
22.	Kab. Cilacap	25.904,69	1.677,33	6,48	13,52
23.	Kab. Semarang	6.069,41	382,87	6,31	13,69
24.	Kab. Purbalingga	2.794,49	164,49	5,89	14,11
25.	Kab. Banyumas	20.356,98	1.178,83	5,79	14,21
26.	Kab. Klaten	9.810,51	547,82	5,58	14,42
27.	Kab. Sragen	4.346,81	242	5,57	14,43
28.	Kab. Boyolali	3.947,65	195,68	4,96	15,04
29.	Kab. Jepara	9.589,60	468,35	4,88	15,12
30.	Kab. Pekalongan	2.653,40	120,17	4,53	15,47
31.	Kab. Kendal	8.798,11	393,82	4,48	15,52
32.	Kab. Demak	7.125,86	311,56	4,37	15,63
33.	Kota Pekalongan	4.525,00	196,27	4,33	15,67
34.	Kab. Pati	9.078,76	352,47	3,88	16,12
35.	Kab. Sukoharjo	6.844,44	177,40	2,59	17,41
Jawa Tengah		279.390,92	21.859,51	7,82	12,18

(Dinas PUSDATARU Provinsi Jawa Tengah, 2022)

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang statusnya sebagai kota berkembang, Kota Pekalongan menjadi pusat perputaran dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Setiap harinya terjadi kegiatan perputaran ekonomi di kawasan Kota Pekalongan khususnya di

sektor industri dan pariwisata. Kota Pekalongan terletak di perbatasan laut Jawa di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Batang, serta di sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan. Kota Pekalongan termasuk dalam eks-karesidenan Pekalongan yang terdiri dari lima kabupaten dan 2 kota administratif, yaitu meliputi Kota Pekalongan, Kota Tegal, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes. Karesidenan adalah pembagian administratif suatu wilayah dalam Provinsi yang terjadi pada masa Hindia Belanda hingga tahun 1950-an. Kecamatan pada Kota Pekalongan berjumlah 4, yaitu Pekalongan Barat, Pekalongan Utara, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Selatan. Kota pekalongan dilewati oleh jalur Pantura yang menghubungkan antara Kota Jakarta, Kota Semarang, dan Kota Surabaya (Purba *et al.*, 2018).

Kota Pekalongan mendapatkan julukan sebagai “*World City of Batik*” atau Kota Batik Dunia. Julukan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai julukan semata, namun di kota ini produksi batik baik yang berskala kecil (rumahan) sampai yang berskala besar (industri) setiap harinya terjadi di kota ini. Batik Pekalongan menjadi salah satu yang terkenal karena memiliki motif yang khas dan bervariasi, industri batik di Pekalongan sangatlah besar dan mempunyai potensi berkembang yang besar baik dalam memajukan nilai ekonomi daerah ataupun memajukan nilai-nilai budaya khususnya batik. Besarnya potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan Kota Pekalongan akan menimbulkan jumlah populasi penduduk kian bertambah, bertambahnya jumlah penduduk ini mengakibatkan kepadatan pada kawasan permukiman perkotaan, padatnya tingkat transportasi, dan meningkatkan jumlah polusi yang diakibatkan dari kegiatan industri pabrik ataupun dari kegiatan manusia. Jumlah penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2021 mencapai 316,216 jiwa dengan luasan wilayah 4.525 Ha, jumlah populasi di Kota Pekalongan setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan pada tahun 2019-2021 mengalami kenaikan jumlah penduduk sekitar 2,246 jiwa, kenaikan jumlah penduduk tersebut akan berdampak pada kepadatan wilayah yang menyebabkan meningkatnya jumlah kendaraan transportasi, padatnya tingkat industri yang berakibat pada tingkat polusi udara (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekalongan, 2021).

Purba *et al.* (2018) menyatakan bahwa Kota Pekalongan memiliki jumlah total luasan ruang terbuka hijau sebesar 622,08 Ha (13,75%), terdiri dari 220,85 Ha (4,88%) RTH publik dan 401,24 Ha (8,87%) RTH privat. Jumlah luasan total RTH yang tersedia di Kota Pekalongan belum mencukupi nilai minimum luasan RTH yang ditentukan pada kawasan perkotaan, menurut Undang-Undang RI No.26 tahun (2007) tentang penataan ruang, bahwa RTH suatu kawasan setidaknya memiliki luasan RTH sebesar 30% dari luas wilayah baik itu yang berjenis publik ataupun yang privat, untuk RTH publik minimal 20% dan 10% untuk RTH privat. Jenis ruang terbuka hijau di Kota Pekalongan beragam diantaranya jalur hijau, TPU (Tempat Pemakaman Umum), dan Taman kota yang merupakan aset pemerintah Pekalongan, ada juga taman lain seperti alun-alun, dan taman di beberapa persimpangan jalan.

Ruang terbuka hijau seharusnya dapat memberikan kesan asri dan kenyamanan bagi masyarakat sekitar kawasan tersebut, berdasarkan dari dua aspek fungsi sebagai fungsi ekologis dan fungsi estetika. Penulis memilih ruang terbuka hijau di Kota Pekalongan sebagai objek penelitian karena masih perlu untuk diidentifikasi dan dianalisis kinerja kebijakan Pemerintah Kota Pekalongan dalam pengelolaan wilayahnya serta faktor-faktor pendukung keberhasilan kinerja kebijakan tersebut dan menganalisis faktor-faktor yang berpotensi menghambat kinerja kesesuaian fungsi dari RTH di kawasan Kota Pekalongan. Dalam mengatasi suatu permasalahan maka akan disusun strategi untuk mempercepat capaian target. Kawasan perkotaan yang memiliki tata ruang yang bagus akan memberikan kesan yang asri, rindang, nyaman, dan menyenangkan. Nilai estetika merupakan salah satu kunci penting dalam ranah susunan ruang perkotaan, karena dapat menjaga, meningkatkan kebersihan, dan keindahan kota. Ruang terbuka hijau dapat digunakan dan dinikmati oleh masyarakat untuk rekreasi dan edukasi, bahkan dapat menjadi salah satu daya tarik untuk nilai jual kota tersebut.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi RTH di Kota Pekalongan apakah luasan RTH publik dapat dikembangkan dalam mencukupi batasan minimum ?
2. Apakah RTH di Kota Pekalongan sudah sesuai berdasarkan fungsinya ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi kondisi ruang terbuka hijau di Kota Pekalongan.
2. Mengevaluasi ruang terbuka hijau di Kota Pekalongan apakah sudah sesuai dengan fungsinya sebagai penunjang kualitas ekologis, estetika, dan sosial-budaya yang sesuai dengan tipologi Kota Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik acuh mengenai kesesuaian ruang terbuka hijau khususnya di kawasan Kota Pekalongan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rekomendasi kepada pihak Pemerintah Kota Pekalongan dan instansi yang terkait mengenai tata ruang terbuka hijau dari segi fungsi ekologi, fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi estetika.

E. Batasan Studi

Penelitian dilakukan di wilayah padat penduduk di kawasan Kota Pekalongan. Batasan studi pada penelitian ini yaitu pada kondisi dan evaluasi Ruang Terbuka Hijau Kota di wilayah Kota Pekalongan. Objek yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu ruang terbuka hijau pada kawasan kota Pekalongan, meliputi taman kota, dan jalur hijau jalan.

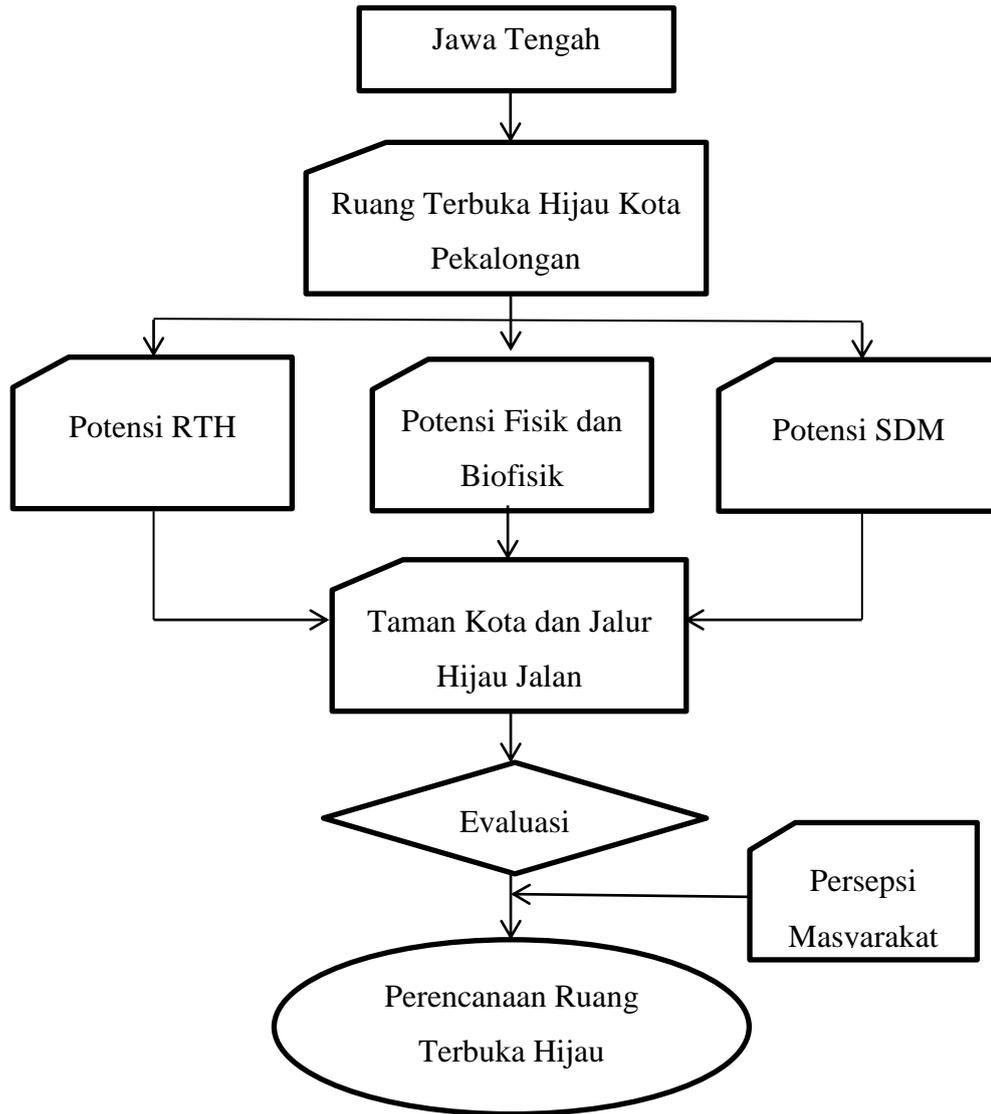
F. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap tahunnya suatu wilayah perkotaan selalu mengalami perkembangan khususnya di Kota Pekalongan, perkembangan tersebut juga diiringi dengan jumlah jiwa yang meningkat juga, tak jarang banyak kawasan lahan yang beralih fungsi menjadi ruang terbangun, seperti rumah, kantor, pasar, industri, tempat wisata, dan lain-lain, meningkatnya jumlah penduduk membuat kawasan perkotaan semakin padat dan membuat tingkat kenyamanan semakin berkurang. Perkembangan suatu wilayah perkotaan selalu didominasi oleh pembangunan, pembangunan perkotaan di Kota Pekalongan dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat. Dalam sebuah perkotaan keseimbangan antara ruang terbuka hijau dan ruang terbangun harus seimbang karena ruang terbuka hijau memiliki peran yang sangat penting dan memiliki manfaat baik dalam fungsi

ekologi, sosial, budaya, dan estetika, dalam kelangsungan kehidupan di perkotaan. Kota Pekalongan mempunyai beberapa ruang terbuka hijau yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, seperti taman kota, jalur hijau jalan, alun-alun, dan jenis ruang terbuka hijau lain.

Dua aspek yang menjadi perhatian khusus dalam penerapan ruang terbuka hijau, yaitu aspek fungsi ekologi dan aspek fungsi estetika. Aspek fungsi ekologi yang dianalisis yaitu mencakup fungsi penghalang angin, peredam kebisingan, pengatur suhu, serta kontrol kelembaban. Sedangkan fungsi estetika yang dianalisis yaitu bentuk desain taman dan pemilihan jenis tanaman yang diterapkan agar memenuhi nilai ke estetika. Hal inilah yang menjadi point penting dalam mengevaluasi suatu RTH, hasil evaluasi aspek fungsi ekologi dan aspek fungsi estetika yaitu untuk mengetahui persepsi dan keinginan dari masyarakat melalui kuesioner yang dibagikan supaya mendapatkan deskripsi hasil sesuai dengan yang masyarakat inginkan dan sesuai dengan standar fungsi-fungsi ruang terbuka hijau.

Rangkaian kegiatan dalam penelitian ini yaitu mencakup Ruang Terbuka Hijau khususnya pada taman kota dan jalur hijau jalan yang terdapat pada Kota Pekalongan. Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan analisis terhadap kondisi RTH, selanjutnya dilakukan identifikasi mengenai potensi dan kondisi eksisting yang dapat dikembangkan pada kedua jenis RTH taman kota dan jalur hijau jalan yang dijadikan sebagai batasan studi dalam penelitian ini. Dari hasil data analisis dan identifikasi maka dapat dilakukan suatu evaluasi yang didasarkan terhadap kondisi eksisting dan peran perspektif dari masyarakat Kota Pekalongan sebagai elemen yang bersinggungan secara langsung terhadap lokasi yang dijadikan fokus penelitian. Masyarakat Kota Pekalongan diikuti sertakan dalam penelitian ini karena masyarakat itu sendiri yang akan menggunakan ruang publik tersebut. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dengan harapan dapat digunakan dalam pengembangan dan perencanaan kedepannya mengenai Ruang Terbuka Hijau Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan yang terdapat di Kota Pekalongan. Proses penelitian tersusun dalam bentuk kerangka pikir yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian